



Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis

Meiland Fera Sasauw

STAK Lentera Bangsa Manado

meilandferasasauw@gmail.com

***Abstract:** Pastoral counseling is very important, especially in a church. Pastoral counseling is a method and effort that is part of church ministry, especially in the pastoral realm, which aims to embrace problems that occur in the context of the congregation. Pastoral counseling is a dialogic effort between theological concepts, especially in the context of pastoral praxis, and psychological concepts related to the psychological context of humans, especially members of a church. This combination of theology and psychology creates an integration of church praxis in pastoral ministry to answer and resolve pastoral problems in God's church. The aim of this research is to explore scientific integration and practical application of pastoral counseling, especially those related to theological and psychological integration. In this study the authors used a qualitative research method that was more focused on literature study to explore the theoretical integration between theology and psychology in the concept of pastoral counseling. The results of this study found that there is theological-psychological integration in the concept of pastoral counseling.*

***Keywords:** Counseling, pastoral, integration, theological, psychological.*

Abstrak: Konseling pastoral merupakan hal yang sangat penting terutama dalam sebuah gereja. Konseling pastoral adalah suatu cara dan upaya yang menjadi bagian dalam pelayanan gereja terutama dalam ranah pastoral yang bertujuan untuk merengkuh permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks jemaat. Konseling pastoral merupakan upaya dialogis antara konsep teologis terutama dalam konteks praksis pastoral dan konsep psikologi yang berhubungan dengan konteks kejiwaan dari manusia khususnya jemaat dalam suatu gereja. Kombinasi antara teologi dan psikologis ini menciptakan suatu integrasi praksis gereja dalam pelayanan pastoral untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan pastoral dalam gereja Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali integrasi keilmuan dan penerapan praksis dari konseling pastoral terutama yang berhubungan dengan integrasi teologis dan psikologis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih terfokus pada studi pustaka untuk menggali integrasi teoritis antara teologi dan psikologi dalam konsep konseling pastoral. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada integrasi teologis-psikologis dalam konsep konseling pastoral.

Kata kunci: Konseling, pastoral, integrasi, teologis, psikologis

Pendahuluan

Istilah “konseling pastoral” yang sering dipakai sebenarnya adalah istilah umum dalam dunia pelayanan Kristen yang salah satunya disebut “konseling”. Sebenarnya konseling bukan hanya dilakukan oleh pendeta atau pastor, melainkan oleh mereka yang terpenggil untuk bentuk pelayanan ini. Memang dalam pelayanan gereja, mula-mula konseling hanya dilakukan oleh pendeta.¹ Namun kondisi sudah berubah. Perkembangan ilmu psikologi dan psikiatri yang begitu pesat, di tengah meledaknya kebutuhan konseling yang tak terhindarkan, telah menghasilkan kesadaran betapa pelayanan konseling tak mungkin menjadi pelayanan yang dapat didominasi oleh pendeta saja. Bahkan perkembangan selanjutnya dalam ilmu konseling itu sendiri telah mengubah konsep tentang apa itu konseling.

Yakub B. Susabda mengungkapkan bahwa konseling adalah percakapan terapeutik antara konselor dengan konseli/ kliennya, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*) yang memungkinkan konseli tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self awareness*), persoalan yang ia hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu. Dengan begitu, dengan kesadaran yang semakin meningkat, ia mulai belajar untuk melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.²

Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian dan karya tulis ilmiah ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan: Pertama, metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menjelaskan masalah dengan menguraikan fakta-fakta, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

¹ Sejak gereja mula-mula, hanya mereka yang terpilih menjadi tua-tua dan diaken (Kis 6) dan yang memenuhi kualifikasi tua-tua dan diaken (1 Tim 3: 1-13) yang melakukan pelayanan penggembalaan, termasuk konseling. Meskipun tidak tertutup kemungkinan, awam-pun melakukan pelayanan pemberian nasehat (Rm 12: 8), tetapi melihat kondisi saat itu sampai masa gereja pra-Reformasi, hamper bisa dipastikan hanya pendeta yang dinilai layak untuk melakukan pelayanan konseling. Tahun 1925, Richard Cabot, guru besar luar biasa di Harvard Divinity School, mengharuskan setiap pendeta mempunyai clinical training sehingga dapat memahami gejala-gejala psikologis dari pasien-pasien di rumah sakit dalam pelayanan mereka. Dengan alasan yang sama, tahun 1930 Anton Boisen memulai suatu program untuk pendeta dalam pelayanan mereka terhadap “mental patients”. Pada saat yang bersamaan banya seminary mulai memberikan program CPE (Clinical Pastoral Education) termasuk Princeton Theological Seminary dan Union Theological Seminary dengan tokoh-tokoh seperti Seward Hiltner dan William Oglesby. Bahkan seorang pendeta, yaitu Norman Vincent Peale dan psikiater Smiley Blanton membentuk “Foundation of Religion and Psychiatry. Setelah itu pada tahun 1963 dibentuk The American Association of Pastoral Counselors untuk memberikan sertifikasi bagi program-program konseling pastoral yang profesional.

² Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 6-7.

³Metode ini kemudian dioperasikan dengan prosedur penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang banyak dipakai dalam penelitian teologi.

Dalam penelitian kualitatif selalu dihubungkan dengan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *positivisme*.⁴ Dalam penelitian kualitatif analisis penulis akan sangat menentukan dalam mengolah data. Metode kualitatif ini sering disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁵ Tetapi, dalam penelitian ini, yang menjadi data adalah dokumen-dokumen yang menjadi temuan dan sumber data primer.

Instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah kepustakaan, dimana peneliti atau penulis mengumpulkan data melalui buku-buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konseling pastoral, kajian teologis dan kajian psikologis. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pendekatan dalam konseling pastoral dan mencari integrasinya antara teologis dan psikologis. Integrasi yang didapat dan dianalisis diharapkan dapat menjadi suatu praksis pastoral dalam konteks gereja.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Konseling

Konseling memuat unsur akal sehat, meskipun demikian tetap saja praktik konseling dipengaruhi oleh keyakinan si penolong tentang manusia. Perannya sebagai penolong, dan keyakinan tentang apa yang menyebabkan masalah-masalah dalam hidup.⁶ Konseling sangat berkaitan erat pengertiannya dengan pemberian nasihat. Singgih Gunarsa mendefinisikan konseling sebagai suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan cara member nasihat.⁷ Seperti dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, Rogers menyusun secara kronologis perumusan konseling sebagai berikut:⁸ Rogers (1942) mengemukakan suatu hubungan yang bebas dan berstruktur yang membiarkan klien memperoleh pengertian sendiri yang membimbingnya untuk menentukan langkah-langkah positif ke arah orientasi baru. Sedangkan Pepinsky (1954) mengemukakan bahwa konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang, yaitu konselor dan konseli. Prosesnya berlangsung secara professional dan diarahkan agar terjadi perubahan perilaku konseli. Blocher (1966), konseling sebagai usaha membantu seseorang agar menyadari reaksi-reaksi pribadi terhadap pengaruh perilaku dari lingkungan dan membantu seseorang membentuk makna.

³Sidjabat. B. S, *Metode dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah*. (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2006), hlm. 13.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 7.

⁵ Alexander Stevanus, berteologi Bencana di Tengah Pandemi COVID 19, *Jurnal Euangelion*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022, hlm. 35.

⁶ Anthony Yeo, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hlm. 13.

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hlm. 18.

⁸*Ibid.*, 19-20.

George & Cristiani merumuskan konseling sebagai hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien.⁹ Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui sesuatu yang bermakna, penilaian yang jelas dan melalui perumusan persoalan tentang emosi dan hubungan interpersonal sebenarnya.

Dasar Teologis-Psikologis Konseling

Yakub Susabda dalam buku “Pastoral Konseling 1” menyebutkan bahwa Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhan seseorang.¹⁰ Meier menyebutkan dalam buku Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen jilid. 2 bahwa Alkitab tidak hanya memberikan wawasan ke dalam perilaku manusia, tetapi juga menaruh segala sesuatu dalam sudut pandang yang sesuai. Hal itu memberi tahu siapa manusia itu, dari mana berasal, dan bagaimana sifat dan tujuan manusia tersebut.¹¹

Hal ini ditegaskan Paulus ketika ia mengirim surat kepada Timotius sebagai seorang gembala muda yang sedang menghadapi ancaman pengajaran sesat. Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap teguh dan berpegang pada kebenaran yang diterimanya sejak kecil. Kebenaran itu yakni firman Tuhan yang adalah tulisan yang diilhamkan Tuhan yang bermanfaat untuk mengajar, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim.3:16). Dan apa yang diajarkan Paulus kepada Timotius tentu juga berlaku bagi gereja di masa kini.¹²

Firman Tuhan tetaplah relevan dan harus menjadi pegangan utama bagi pelayanan pastoral maupun konseling di masa kini. Ini berarti bahwa, seorang konselor Kristen harus membangun dirinya sendiri dalam pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan serta memiliki kepekaan dengan suara Roh Kudus sehingga dalam proses konseling tidak melenceng dari kebenaran. Dalam ilmu psikologi umum, asas yang digunakan tidak lagi merupakan kebenaran yang sesungguhnya, yakni perkataan dari Pribadi yang berotoritas, dari Allah sendiri, tapi telah beralih kepada semata-mata pandangan dan hikmat manusia yang sesungguhnya telah mengalami kerusakan dan penyimpangan oleh karena dosa.

Stanley Heath dalam buku berjudul Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11 menjelaskan hal ini dengan pemaparan sejarah sepintas tentang terjadinya pergeseran dari asas pengetahuan, yakni sebagai berikut: Sejak zaman “baheula”, semua bangsa mencari pengertian tentang lingkungan dalam dan manusia di mana mereka hidup dan bergaul.¹³ Pergumulan itu terbaca, misalnya, melalui falsafah Gerika, India dan Mesir. Pemikiran Yunani Kuno mulai dengan dua babak “Filsafat Alam”, yang membahas kodrat alam sebagai

⁹*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid. 1*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), hlm. 22-23.

¹¹ Paul and Frank Meier., et.al., terj., *Pengantar Psikologi dan Konseling, vol. 1*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI), hlm. 188.

¹²*Ibid.*

¹³ Heath, Stanley W., *Tafsir Kitab Kejadian 1-11: Relevansinya dengan Pemulihan Gereja di Akhir Zaman*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998), hlm. 12.

pangkal pengertian. Namun selama mereka mengimani Allah, bangsa Ibrani tidak terbawa oleh pergumulan itu, karena sejak sembilan abad sebelumnya mereka sudah memiliki keterangan tersebut dari Sang Pencipta, terutama dari Kitab Kejadian.¹⁴

Objek dalam konseling Kristen adalah pribadi yang bersifat kompleks karena merupakan makhluk multidimensi. Dimensi kehidupan manusia tidak terbatas hanya padasalah satu dari dimensi biologis, psikologis atau spiritual. Namun kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan demi kebajikannya, hubungan di antaranya perlu berjalan dengan seimbang.¹⁵ Dalam ilmu psikologi umum, sering terjadi ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam memandang dan memaknai kodrat manusia yang multidimensi ini. Hal ini senadadengan apa yang dikatakan Stanley Heath dalam *buku Psikologi yang Sebenarnya*, yaitu: Sejak dahulu para perintis psikologi berpola “reduktionis” (bersifat atomis), yaitu mengusahakan pengertian keseluruhan berdasarkan fungsi dan struktur bagian-bagian pilihan.¹⁶

Di sinilah letaknya kelemahan dari banyak “penemuan” psikologi. Alat indera dan alat pikir masing-masing diselidiki dan fungsinya dianalisa sendiri-sendiri. Relasi satu bagian dengan yang lainnya kurang mendapat perhatian.¹⁷ Pemisahan tersebut menyebabkan manusia hanya diberlakukan sebatas makhluk hidup tanpa dimensi spiritual, sehingga berakibat pengabaian pada kebutuhannya dalam dimensi tersebut. Inilah yang sering diabaikan dalam psikologi dan konseling sekuler. Namun tidak demikian dalam konseling Kristen. Manusia dipandang dalam keutuhannya sebagai makhluk jasmani, psikologis dan spiritual. Hal senada juga disampaikan oleh Gary Collins seperti yang dikutip oleh dalam buku *The Rebuilding of Psychology* seperti yang dikutip oleh Daniel R.B. dalam tesis berjudul *Konsep Integrasi Psikoterapi Kontemporer dalam Literatur Konseling Kristen* menyebutkan pandangannya mengenai konsep antropologi yang Alkitabiah sebagai berikut: Alkitab menyajikan pendekatan yang holistik dalam memandang manusia. Manusia bukan saja dipandang dari segi fisik, rasional, emosional dan sosial, tapi juga dari sudut rohaniah, yang diciptakan dalam gambar ilahi dan diberi tempat khusus di alam ini. Tambahan lagi, Alkitab juga berbicara tentang pengampunan bagi manusia, sifat manusia yang cenderung pada dosa dan adanya jaminan yang cerah dan bersifat kekal bagi manusia. Tentu saja hal ini tidak dapat ditemukan secara empiris atau rasional sekalipun.¹⁸

Hal di atas jelas disampaikan dalam Alkitab, yakni Kejadian 2:7 yang menerangkan kejadian sekaligus natur manusia. Manusia dibangun dari tubuh fisik yang terbuat dari debu, lalu kemudian Allah menghembusi nafas-Nya sehingga manusia menjadi hidup. Manusia tidak hanya diciptakan dengan kemampuan berhubungan dengan sesamanya (dimensi fisik dan psikis) tapi juga dengan Allah penciptanya (dimensi rohani).¹⁹ Manusia memiliki karakteristik dan fungsi rohani, bukan hanya karakteristik dan fungsi jasmani. Implikasinya dalam konseling Kristen ialah dalam memandang permasalahan dan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Heath, Stanley W, *Psikologi yang Sebenarnya*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), hlm. 46-47.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ R. B. Daniel, *Konsep Integrasi Psikoterapi Kontemporer dalam Literatur Konseling Kristen* Tesis M.A Jurusan Konseling Kristen, (Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, 2005), hlm. 44.

¹⁹ *Ibid.*

memberikan solusi kepada konseli, konselor harus memberikan pandangannya tidak berdasarkan semata-mata pada pertimbangan logis, etis dan humanis, tetapi juga bersifat rohani.²⁰

Akan tetapi, kadangkala pandangan yang tidak holistik atau bersifat berat sebelah terjadi dalam konseling Kristen. Collins memperingatkan akan bahaya adanya sikap gegabah konselor Kristen yang tidak memahami tentang pentingnya memandang konselidari segala aspek dan dimensi kehidupannya. Ada konselor yang tidak pernah berbicara mengenai Kristus dalam percakapan konselingnya, tetapi sering kali juga banyak konselor yang membicarakan hal-hal rohani dengan gegabah dan terlalu cepat²¹.

Kedewasaan perlu terjadi secara holistik (psikologis dan spiritual). Tema tentang pertumbuhan atau kedewasaan secara rohani secara khusus dapat ditemui dalam Kitab Injil Lukas 2: 52. Dalam kitab tersebut tergambar mengenai pertumbuhan yang holistik yang dialami oleh Yesus, di mana Yesus dalam pertumbuhannya tercakup pertumbuhan baik secara fisik hikmat (spiritual) yang juga disertai dengan perkembangan relasi, di mana Ia dikasihi Allah dan manusia. Selain itu, surat-surat Paulus dan Petrus. Seorang yang sudah percaya adalah seperti bayi-bayi rohani yang tentunya diharapkan untuk mengalami pertumbuhan menjadi semakin dewasa. Demikianlah hal ini diilustrasikan dalam kehidupan rohani orang percaya (1 Pet.2:2). Kehidupan orang percaya diharapkan sebagai hidup yang berkenan di hadapan Tuhan dalam segala hal, memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah (Kol 1: 10; 2 Tes.1:3).

Kedewasaan dalam aspek rohani adalah berkaitan dengan kedewasaan dalam aspek emosi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pola pikir tentang keutuhan manusia. Aspek rohani dan aspek jiwani (akal, emosi, dan kehendak) seseorang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Gagasan ini dapat ditemui dalam kisah seorang perempuan pekerja seks komersil yang mengurapi kaki Yesus. Ketika ada orang yang mencela tindakan wanita ini, Tuhan Yesus membelanya dan mengatakan bahwa orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih. Sebaliknya seseorang yang dosanya banyak dan mengalami pengampunan, ia akan banyak berbuat kasih (Luk.7:47). Hal ini berarti, akibat dari pengalaman spiritual akan berdampak dan konsisten dengan pengalamannya ditinjau dari segi tingkah lakunya. Hal ini didukung oleh Jay Adams, seperti dikutip oleh Stanley Heath yang berbunyi sebagai berikut: Dalam pola konseling Nouthetis, Jay Adams menggambarkan delapan dimensi hidup yang saling mengganggu satu kepada yang lainnya.²² Kedelapan ini termasuk kehidupan seksual, ekonomi, pekerjaan, iman, dan kesehatan. Beliau mengemukakan keterkaitan multidimensi ini oleh karena dalam bimbingan, penyelesaian satu masalah saja belum merupakan penyelesaian tuntas.²³

Kesulitan dalam satu dimensi “bocor” kepada dimensi-dimensi yang lain. Kalau dampak sekunder itu belum diselesaikan, bisa berpengaruh kembali kepada aspek

²⁰*Ibid.*, hlm. 45.

²¹*Ibid.*

²² Heath, *op.cit.*, hlm. 32.

²³*Ibid.*

pertamanya.²⁴ Berhubungan dengan proses pendewasaan ini, J. I. Packer dalam buku *Pola Hidup Kristen* menyebutkan bahwa “Pertumbuhan rohani, pertumbuhan di dalam kasih karunia, pada hakikatnya merupakan dua hal. Itu merupakan soal sifat moral saudara, dan soal hubungan saudara dengan Tuhan”.²⁵ Oleh karena itu penting untuk memandang permasalahan seseorang tidak hanya dengan mengevaluasi atau menetapkan kerohanian seseorang sebagai penyebab masalah yang sedang di alami, tapi juga diseimbangkan dengan melihat kondisi dan situasi dari aspek emosional seseorang. Jika aspek emosional ini sedang terganggu, konselor tidak boleh langsung menghakimi kerohanian yang buruklah dari seseorang yang menjadi penyebab masalahnya sekarang atau dengan pernyataan karena “kurang iman”, “kurang berdoa” dan lain sebagainya. Pandangan tidak boleh berat sebelah, melainkan berusaha memahami kedua aspek yang penting ini karena saling terkait satu dengan yang lain.²⁶

Kesimpulan

Dalam kaitannya dengan pendewasaan rohani, seseorang perlu juga melihat dan mengevaluasi diri dalam hal gejala-gejala emosional yang masih perlu di perbaiki. Hal ini didukung oleh pandangan Packer yang menyebutkan bahwa: Adalah penting untuk dengan jujur melihat pada emosi, menunjuk dengan tepat hal-hal yang perlu diubah, dan meminta Tuhan secara khusus melakukan sesuatu sehubungan dengan hal-hal itu.²⁷ Setiap orang mempunyai kebiasaan dan sikap yang perlu diubah. Pada beberapa orang ada kebiasaan mendendam terhadap orang lain, sedangkan pada orang lain ada kebiasaan tidak pernah mengucap syukur. Sejak awal kehidupan kekristenan saudara, saudara harus mengenal hal-hal itu yang perlu diubah dan meminta Tuhan untuk mengubahnya.

Jadi, pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus bagi orang percaya adalah mencakup seluruh aspek kehidupannya. Segala upaya diri dengan penyerahan kepada bimbingan Roh Kudus setiap hari tidak boleh lepas dari diri orang percaya mengingat kondisi yang masih dalam proses menuju kepada kesempurnaan. Pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus merupakan agenda besar yang perlu terus digumuli dan diperjuangkan dalam setiap kehidupan orang percaya. Berbeda dengan psikologi sekuler. Dalam psikologi sekuler, tujuan dari terapinya adalah demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan pribadi manusia semata. Pusat dari segala usaha pertolongan atau terapi adalah kepada kebaikan, kesenangan dan kesejahteraan manusia (Antroposentris). Crabb menyatakan “suatu sistem, di mana minat, nilai dan martabat manusia mendominasi merupakan sistem yang tidak segan-segan lagi berpusatkan pada manusia tanpa memberi ruangan ke arah yang kudus dari Allah yang bersifat objektif dan pribadi”.²⁸

²⁴Tomatala, Magdalena, *Konselor Kompeten. Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003)., hlm. 57.

²⁵ Packer, J.I, dkk., terj. *Pertumbuhan Rohani” dalam Pola Hidup Kristen*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1990), hlm. 68.

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, hlm. 69.

²⁸ Crabb., *op.cit.*, hlm. 25

Referensi

- Daniel, R. B, 2005, *Konsep Integrasi Psikoterapi Kontemporer dalam Literatur Konseling Kristen* Tesis M.A Jurusan Konseling Kristen, Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung
- Gunarsa, Singgih, 2012, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Penerbit Libri
- Heath, Stanley W., 1998, *Tafsir Kitab Kejadian 1-11: Relevansinya dengan Pemulihan Gereja di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Heath, Stanley W, 1995, *Psikologi yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Packer, J.I, dkk., terj. 1990, *Pertumbuhan Rohani” dalam Pola Hidup Kristen*. Malang: Penerbit Gandum Mas
- Paul and Frank Meier., et.al., terj., *Pengantar Psikologi dan Konseling, vol. 1*. Yogyakarta: Yayasan ANDI
- Sidjabat. B. S, 2006, *Metode dan Desain Riset Teologi Serta Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus
- Stevanus, Alexander, 2022, Berteologi Bencana di Tengah Pandemi COVID 19, *Jurnal Euangelion*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2022
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susabda, Yakub B, 2014, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Susabda, Yakub B, 2002, *Pastoral Konseling Jilid. 1*. Malang: Penerbit Gandum Mas
- Tomatala, Magdalena, 2003, *Konselor Kompeten. Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*. Jakarta: YT Leadership Foundation
- Yeo, Anthony, 2012, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah*, Jakarta: Penerbit Libri